

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Obat tradisional yang biasa dikenal dengan nama jamu. Masyarakat telah menggunakan jamu sebagai minuman untuk menjaga kesehatan tubuh dari warisan nenek moyang mereka yang turun temurun di bangsa Indonesia. Karena stigma terkait jamu pahit yang masih melekat di masyarakat, khususnya di kalangan milenial, penggemar jamu masih didominasi oleh orang tua. Di tengah maraknya minuman masa kini, yang mungkin bermanfaat atau tidak bermanfaat bagi kesehatan, jamu dengan rasa yang enak menjadi pilihan.

Keanekaragaman tumbuhan obat di Indonesia sangat luas. Mengingat Indonesia memiliki akses yang mudah terhadap komponen-komponen yang dibutuhkan untuk membuat jamu tradisional, hal ini menjadi salah satu unsur pendorong tumbuhnya sektor jamu tradisional di sana. Usaha jamu tradisional bangsa akan semakin baik dan mampu menghasilkan lebih banyak lagi jamu tradisional tersebut jika sumber daya tersebut dapat dikelola secara efektif menjadi jamu tradisional yang baik bagi kesehatan manusia. Selain itu, dimaksudkan agar jamu tradisional semakin dihargai di masyarakat, sehingga semakin diminati dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Jamu tradisional merupakan obat herbal asli Indonesia. Di Daerah Jakarta Timur terdapat tarif yang terjangkau dan preferensi masyarakat umum untuk menggunakan jamu tradisional karena tidak menimbulkan efek negatif, maka banyak usaha jamu yang diminati oleh masyarakat umum, baik di toko jamu maupun jamu keliling.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, ditemukan 59,12% masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun yang pernah menggunakan obat tradisional, khususnya jamu, dengan konsumsi berlangsung baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penggunaan obat tradisional lazim pada rentang usia 55-64 tahun sebesar 67,69%, dengan wanita lebih banyak menggunakannya (61,87%) dibandingkan pria (56,33%). Menurut prevalensi penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) sebesar 9,1% pada orang dari segala usia di DKI Jakarta, obat tanaman biasanya diperoleh dari kelas sosial di

perkotaan (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu cara melestarikan praktek minum jamu di masyarakat adalah dengan memberikan komponen jamu. Pemanfaatan TOGA juga menunjukkan usaha untuk menjaga kesehatan masyarakat. Menggunakan ramuan herbal yang telah diwariskan secara turun-temurun akan dapat memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit, memulihkan kesehatan, serta meningkatkan penampilan dan kebugaran secara cuma-cuma.

Berikut data konsumen yang memiliki keluhan kesehatan dengan penggunaan obat tradisional, Tabel berikut menunjukkan perincian jenis kelamin di DKI Jakarta :

**Tabel 1.1** Persentase penduduk yang memiliki masalah kesehatan dalam penggunaan obat tradisional menurut Jenis Kelamin, Tahun 2009-2014

Jenis Kelamin	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Laki –Laki	14,75	19,00	12,72	28,69	28,69	18,17
Perempuan	16,63	20,39	15,71	25,52	25,52	23,86
Laki-laki + Perempuan	15,71	19,69	14,21	27,07	27,07	20,96

*Sumber : Badan Pusat Statistik (2015)*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat menunjukkan bahwa presentasi keluhan kesehatan dan penggunaan obat tradisional terbanyak di DKI Jakarta didominasi oleh perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Ekadipta (2020), Wanita merupakan mayoritas (62,39%) dari konsumen jamu kemasan. Mayoritas responden (60,18%), menurut rentang usia responden penelitian, berusia antara 20 dan 29 tahun. Responden yang menggunakan jamu kemasan adalah kelompok yang berpendidikan lebih tinggi, dengan 45,13% tamat SMA. Dalam hal pekerjaan, pegawai swasta merupakan mayoritas responden (51,77%), diikuti oleh mereka yang berpenghasilan dengan rata-rata Rp 3.000.000 dan lebih dari Rp 5.000.000 (24,34%). Perempuan dipandang cukup konsumtif, terutama dalam hal membeli barang-barang kesehatan. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan cenderung mempunyai keluhan pada tubuhnya, dikarenakan hampir semua perempuan di Jakarta berkerja. Oleh karena itu imunitas perempuan mudah terserang penyakit.

Masyarakat di Indonesia sendiri pada umumnya mengenal jamu sebagai obat tradisional yang sudah turun-temurun dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Selain itu jamu juga merupakan produk yang sangat mudah dijumpai diberbagai toko-toko yang menjual jamu tersebut. Menurut Annistri (2021) ada 10 merk jamu yang terbaik di indonesia dan bahkan mendunia yaitu merk Borobudur Herbal , Sido Muncul ,Nyonya Meneer ,Jago , Air Mancur , Suwe Ora Jamu ,Singabera, Herbadrink ,Manjakani dan Iboe. Industri – industri ini dapat mengikuti perkembangan minat konsumen yang dinamis, pemasaran yang modern, penggunaan teknologi yang canggih serta pemikiran yang selangkah lebih maju dibandingkan industri lain, tidak heran dapat membuat mereka menjadi industri besar di Indonesia.

Produk dinyatakan sebagai “jamu” jika terdapat logo yang sesuai dengan peraturan dalam Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia yang diatur dalam *Keputusan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia*. Berikut Gambar logo Jamu sebagai penandaan produk.



**Gambar 1.1** Logo Jamu

Sumber : <https://istanaumkm.pom.go.id/>

Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang banyak dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pembuatan jamu. Namun, beberapa spesies tumbuhan berfungsi sebagai komponen utama obat herbal yang biasa digunakan. Keluarga tumbuhan ini antara lain adalah jenis tanaman jahe, kunyit, kencur, dan lengkuas. Tumbuhan ini digunakan untuk membuat berbagai macam

jamu yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Jahe juga digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk merangsang nafsu makan, menghentikan mabuk perjalanan, dan mengobati rematik. Selain itu, bisa menggunakan jahe bubuk untuk menyembuhkan luka dan menghentikan rasa gatal. Jamu asam kunyit adalah metode pengolahan kunyit yang paling terkenal. Bahan campuran kunyit asem antara lain kunyit, asam jawa, dan gula aren. Meski sehat, masyarakat rutin mengonsumsi kunyit asam dalam kesehariannya. Obat herbal ini diduga memiliki kemampuan untuk menjaga kesehatan lambung. Untuk mengurangi bengkak, buat campuran kencur, serai, dan garam (Army, 2018:14).

Pelestarian kebiasaan minum jamu sangat bergantung kepada kesukaan konsumen pada jamu tersebut. Faktor yang menentukan kesukaan itu adalah keamanan produk dalam pemakaian (tidak menimbulkan gangguan kesehatan), khasiat, manfaat, serta citra rasanya. Sanitasi dan higienitas kegiatan yang terlibat dalam proses produksi serta air yang digunakan untuk mengolah jamu menentukan keamanan produk jamu. Kegiatan yang terlibat dalam proses produksi meliputi pemilihan bahan herbal berkualitas tinggi, menciptakan komposisi yang ideal, dapat memastikan bahwa urutan pembuatannya benar, menjaga kebersihan setiap kegiatan dan peralatan yang digunakan agar tidak terpapar oleh bahan – bahan berbahaya.

Saat ini pemerintah Indonesia menganjurkan masyarakat untuk mengonsumsi obat berbahan tradisional karena mengingat efek sampingnya yang rendah. Sedangkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih pengobatan, yaitu tingkat pendidikan, motivasi diri, dan sosial ekonomi (Oetari, 2019:5). Kesadaran seseorang akan topik yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung lebih menyukai pengobatan medis dan tradisional daripada pengobatan medis saja. Selain itu, motivasi diri juga mempengaruhi orang dalam memilih pengobatan. Obat tradisional sering disukai oleh mereka yang memiliki sosial ekonomi rendah karena lebih murah dibandingkan obat medis. Masyarakat memilih pengobatan tradisional berdasarkan budaya yang dipengaruhinya. Hal ini disebabkan karena budaya yang dibangun atas dasar

genetika yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional.

Penggunaan jamu saat ini sangat modern dengan adanya produk kemasan yang tidak perlu dimasak hanya diseduh dengan air hangat dan terdapat juga produk langsung dikonsumsi. Zaman semakin canggih banyak produk jamu yang dikelola dari berbagai perusahaan resmi dan di distribusikan ke toko-toko agar konsumen yang menginginkan jamu tidak perlu membeli bahan-bahan untuk membuatnya. Konsumen hanya datang di setiap toko yang menjual jamu sesuai kebutuhannya dengan praktis. Berdasarkan hasil penelitian Ekadipta (2020), Mayoritas responden (40,27%) mengatakan akan membeli jamu dari penjual, diikuti minimarket (18,41%), kios dan warung jamu (12,29%), dan toko terdekat (40,27%). Mereka tetap berpandangan bahwa untuk mendapatkan segala bentuk produk jamu yang diinginkan konsumen, mereka harus mendapatkannya dari penjual atau kios yang khusus menjual barang-barang jamu.

Keberhasilan mempertahankan praktek minum jamu tergantung pada upaya konservasi yang dilakukan oleh konsumen jamu. Karenanya, perlu dilakukan pengamatan terhadap konsumen. Terdapat wawancara tertulis di dalam buku (Murdijati-Gardjito, 2018:127) menjelaskan hasil wawancara yang berlokasi di Yogyakarta bahwa sebaran konsumen jamu tradisional di lingkungan anak – anak 10%, remaja 15 %, wanita dewasa 25 %, pria dewasa 15%, dan orang tua 35%. Terlihat bahwa usia tua mendominasi konsumen jamu tradisional dan beruntung bahwa ada konsumen anak meskipun jumlahnya rendah. Hal ini mengisyaratkan sangat pentingnya promosi bagi remaja dan anak – anak agar menyukai jamu dan sangat diperlukan pengembangan produk jamu yang sesuai selera generasi muda dan anak – anak. Tanpa langkah ini, kebiasaan minum jamu lama kelamaan akan terkikis oleh perkembangan zaman. Sebagian besar dari mereka termasuk kaum dari lapisan ekonomi menengah ke bawah. Upaya untuk menggeser popularitas jamu pada kelas ekonomi di atasnya, merupakan upaya strategis pelestarian kebiasaan minum jamu sangat diperlukan.

Preferensi konsumen terhadap produk jamu dipengaruhi secara signifikan oleh faktor demografi, kecuali oleh faktor pendidikan. Jamu ideal menurut responden memiliki aroma rempah-rempah dengan intensitas sedang hingga agak

tinggi, rasa manis, rasa asam, sensasi pedas dan aroma jeruk produk jamu pada intensitas agak rendah hingga sedang. Atribut rasa pahit, sensasi sepat, dan *mouthfeel* berserat yang kurang disukai diharapkan pada intensitas sangat rendah hingga agak rendah (Wijaya & Caroline, 2022). Berdasarkan karakteristik tersebut melibatkan atribut – atribut yang menjadi preferensi konsumen jamu tradisional saat mengkonsumsi jamu, beberapa atribut menjadikan ideal atau tidak nya dalam membeli jamu tradisional tersebut.

Ketika konsumen menghadapi lingkungan yang rumit, mereka merasa perlu mengkategorikan pengalaman mereka untuk membuatnya lebih sederhana. Banyak konsumen tidak dapat memahami dirinya dengan merefleksikan dirinya sendiri. Untuk dapat mengamati perilaku konsumen, harus mengerti motif apa yang melatarbelakangi perilakunya itu. Konsumen yang menghendaki mengembangkan suatu pendapat terhadap sesuatu, pertama kali mereka mengulangi tingkah lakunya, dan kemudian atas dasar pengalaman sebelumnya, mereka dapat bersikap terhadap sesuatu tersebut. Pengenalan masalah terjadi bila mana konsumen menyadari perbedaan di antara situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan. Mengubah keyakinan konsumen dapat dengan memodifikasi sikapnya ke arah tindakan keputusan terhadap suatu merek. Sikapnya dapat positif atau negatif terhadap merek tersebut, dan dengan sikap yang meyakinkan konsumen akan menimbulkan niat membeli. Oleh karena itu, sikap konsumen terhadap suatu barang sangat dipengaruhi oleh tindakan sebelumnya terhadap jenis dan merek barang tersebut.

Dalam penganalisisan hubungan konsumen dengan produk, adalah penting menyadari bahwa konsumen itu beragam dalam keinginan untuk mencoba suatu produk baru. Salah satu fokus utama penelitian konsumen adalah untuk mengidentifikasi karakteristik inovator dan perbedaan mereka dari konsumen lainnya. Ulasan terhadap penelitian yang dilakukan ini menemukan bahwa inovator cenderung lebih berpendidikan dan lebih muda serta lebih memiliki mobilitas sosial, memiliki lebih banyak sikap yang cocok untuk menghadapi risiko, partisipasi sosial yang lebih tinggi, dan lebih memiliki sikap kepemimpinan ketimbang konsumen lainnya. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan dan juga tekanan globalisasi, maka konsumen indonesia akan semakin memerhatikan

lingkungan. Pemahaman tentang konsumen menjadi semakin penting untuk dipelajari oleh perusahaan dan pemasar, sehingga informasi yang akan disampaikan oleh perusahaan dan pemasar menjadi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang menjadi target pasarnya. Selain pengetahuan konsumen, sikap konsumen pun perlu diketahui dengan pasti oleh perusahaan dan pemasar. Dengan mengetahui sikap konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan dan pemasar dapat menentukan strategi pengembangan produk dan merek seperti apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen, sehingga program pemasaran yang dirancang dapat diimplementasikan dengan lebih efektif.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah disebutkan di atas, maka penulis mendefinisikan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah atribut yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan faktor - faktor yang dipertimbangkan konsumen saat membeli jamu tradisional di Kecamatan Duren Sawit ?
2. Atribut manakah yang paling dipertimbangkan konsumen dalam keputusan membeli jamu tradisional di Kecamatan Duren Sawit?
3. Bagaimana urutan prioritas (tingkat kepentingan) atribut yang dipertimbangkan konsumen dalam membeli jamu tradisional di Kecamatan Duren Sawit ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian mengingat bagaimana masalah tersebut dijelaskan di atas :

1. Mengetahui apakah atribut jamu yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan faktor – faktor yang dipertimbangkan oleh konsumen dalam membeli jamu tradisional di Kecamatan Duren Sawit.
2. Mengetahui manakah atribut yang paling dipertimbangkan konsumen dalam keputusan membeli jamu tradisional di Kecamatan Duren Sawit?

3. Menganalisis urutan prioritas (tingkat kepentingan) atribut yang dipertimbangkan konsumen dalam membeli jamu tradisional di Kecamatan Duren Sawit.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini menambah pemahaman tentang preferensi konsumen terhadap pengobatan jamu tradisional.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi produsen dan pemasar jamu tradisional mengenai preferensi pelanggan jamu tradisional dan menjadi landasan untuk memikirkan strategi pemasaran jamu tradisional di Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur.
3. Bagi akademisi dan peminat masalah pemasaran, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang preferensi konsumen terhadap jamu tradisional yang tertarik dengan kesulitan pemasaran di Kecamatan Duren Sawit.